Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya
Volume. 2, No. 6, Desember 2024
e-ISSN : 3025-6038; dan p-ISSN : 3025-6011; Hal. 175-185
DOI: https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1162
Available online at: https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi

Legenda Jaka Tarub : Eksistensi Sendang Bidadari di Kecamatan Tawangharjo

Mochamad Miftakhul Afif[1*], Ruhaniyatun Ni'mah [2]
[1,2] Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
*Email : *miftahulafif626@gmail.com, niya3317@gmail.com*

Alamat: Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembal Rejo, Ngembalrejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59322
Korespondensi penulis: miftahulafif626@gmail.com

Abstract. *Ki Ageng tarub or commonly known as Jaka Tarub is a character in his story who is married to an angel. The story tells about Jaka Tarub with the Seven Angels who were soaking in a lake, so the story is legendary to this day. In this study, the author researches Sendang Telaga Bidadari which is located in Sreman Hamlet, Pojok Village, Tawangharjo District, Grobogan Regency. The Sendang is a tourist attraction that has stopped since two years ago. The sendang is also the source of the history of the story of Ki Ageng Tarub or Jaka Tarub, which is called only oral literature, namely mere folklore. The sendang is also the property of the Surakarta Hadiningrat palace which is a descendant of Ki Ageng Tarub. Because Ki Ageng Tarub is the ancestor of the kings in Java. From here, the author tries to uncover the history of the authenticity of the story of Ki Ageng Tarub, because there are several relics of Ki Ageng Tarub which are now in the Surakarta Hadiningrat Palace Museum*

Keywords: *Ki Ageng Tarub, Dewi Nawangsih, Culture, and Sendang*

Abstrak. Ki Ageng tarub atau biasa dikenal dengan nama Jaka Tarub merupakan tokoh dalam ceritanya yang menikah dengan bidadari. Kisah tersebut menceritakan tentang Jaka Tarub dengan Tujuh Bidadari yang sedang berendam disuatu telaga, sehingga cerita tersebut melegenda hingga sekarang. Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang Sendang Telaga Bidadari yang bertempatan di Dusun Sreman, Desa Pojok, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Sendang tersebut merupakan objek wisata yang telah berhenti sejak dua tahun yang lalu. Sendang tersebut juga merupakan sumber sejarah kisah Ki Ageng Tarub atau Jaka Tarub, yang disebut hanya sastra lisan yakni cerita rakyat belaka. Sendang tersebut juga merupakan hak milik keraton kasunanan Surakarta Hadiningrat yang merupakan keturunan dari Ki Ageng Tarub. Sebab Ki Ageng Tarub merupakan leluhur dari raja – raja di Tanah Jawa. Dari sini penulis berusaha mengungkap sejarah keaslian kisah Ki Ageng Tarub, sebab terdapat beberapa peninggalan – peninggalan dari Ki Ageng Tarub yang sekarang berada di Museum Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Kata kunci: Ki Ageng Tarub, Dewi Nawangsih, Kebudayaan, dan Sendang

1. PENDAHULUAN

Sastra lisan (Fakhrurozi et al., 2021) adalah salah satu kebudayaan di Indonesia. Dalam sastra lisan atau sastra tutur, terdapat kegiatan dalam berkembangnya sastra di Indonesia. Sastra lisan yang dimaksudkan yakni sastra yang hidup dengan lisan, yakni sastra yang ikut tersebar dalam berbagai bentuk yang tidak tertulis, disampaikan baik secara lisan ataupun dari generasi kegenerasi selanjutnya. Dalam aspek ini, sastra lisan dibedakan menjadi sastra tertulis, sastra tertulis yakni sastra yang diciptakan secara sadar dan tersebar dengan banyak tulisan. Sastra lisan dapat dibedakan melalui ciri-ciri dalam ketradisiannya. Cerita lisan ini sebagian dari persediaan dalam cerita lama yang hidup didalam tradisi masyarakat, baik masyarakat tersebut telah mengenal huruf maupun belum.

Received: Agustus 19, 2024; Revised: September 20, 2024; Accepted: Oktober 30, 2024; Online Available: November 05, 2024;

Di Provinsi Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Grobogan, Kecamatan Tawang Harjo terdapat sastra lisan atau cerita rakyat yang merupakan sebagian dari karya sastra nasional yang dimiliki. Jenis-jenis sastra lisan yang tumbuh dan tentunya masih hidup hingga sampai sekarang diantaranya yakni cerita rakyat, di zaman sekarang cerita rakyat tidak banyak dikenal generasi muda. Hal tersebut sangat disayangkan karena pada hakikatnya kekayaan dalam sastra lisan ini tidak ada dukungan dengan apa yang pemerintah usahakan untuk melestarikan dan mendokumentasi sastra lisan di daerah, dan dalam pembelajaran di bidang akademik, para guru atau pengajar kurang menaruh perhatian secara lebih terhadap sastra lisan ada pada daerahnya sendiri. Salah satu sastra lisan atau cerita rakya yang berkembang yakni legenda Jaka Tarub yang merupakan salah satu cerita rakyat yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Jawa (Fauzi et al., 2021).

Kisah Jaka Tarub berkisah tentang sesosok pemuda yang bernama Kidang Telangkas dan dikenal dengan nama Jaka Tarub. Ia menemukan sekelompok para bidadari sedang mandi di salah satu sebuah sendang (kolam) pada saat sedang mengejar burung perkutut. Kemudian burung perkutu tersebut berubah menjadi manusia dengan paras cantik seperti bidadari yang sedang mandi di Sendang tersebut dengan disusul oleh beberapa bidadari lainnya. Jaka Tarub kemudian sengaja mengambil salah satu selendang bidadari, sehingga salah satu bidadari tersebut tidak bisa untuk kembali ke kahyangan (langit) (Purba et al., 2022). Akhirnya, Jaka Tarub menikahi bidadari yang kita kenal dengan nama Dewi Nawang Wulan dan kemudian melahirkan anak perempuan dengan nama Dewi Nawangsih. Namun setelah sekian lamanya akhirnya identitas sang bidadari Ibunda Dewi Nawang Wulan sudah terungkap saat beliau menemukan selendangnya di dalam dandang beras. Dan kemudian setelah beliau kembali ke Khayangan, Dewi Nawangsih masih bayi yang kemudian setiap Malam setelah Isya', Dewi Nawang Wulan Turun ke bumi untuk menyusui sang putri Dewi Nawangsih (Zuhri, 2024).

Cerita tersebut memiliki banyak kontroversi seperti Dalam Artikel Jurnal dengan judul "Observasi Sendang Jaka Tarub Sebagai Upaya Meningkatkan Potensi Wisata Desa Sumberagung Plumpang Tuban" karya Rifky Ardhana, dkk. Diceritakan bahwa cerita ki Ageng Tarub atau Jaka Tarub Berasal dari Tuban, sebab di Desa Sumberagung Plumpang Tuban, juga terdapat sendang yang konon merupakan tempat dimana Dewi Nawang Wulan Turun ke Bumi (Saputra et al., 2022). Adapun cerita Ki Ageng Tarub menurut sebagian besar masyarakat khususnya di era milenial,hanya sekedar cerita rakyat yang tidak pernah terjadi di Dunia nyata. Sedangkan Makam Ki Ageng Tarub sendiri yang merupakan "Pesarean" berada di Desa Tarub, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan dan berdekatan dengan Sendang Bidadari yang

bertempatan di Sreman, Desa Pojok, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Groboan. Sehingga melahirkan beberapa tradisi, pamali, pantangan, wewaler, dan lain sebagainya yang disebabkan oleh sabda Ki Ageng Tarub dimasanya (K. P. H. R. Adinagoro, 2024). Oleh sebab itu tempat ini tidak hanya memiliki nilai aspek sejarah maupun budaya, tetapi memiliki makna secara spiritual bagi sebagian masyarakat yang mayakininya. Masyarakat sekitar masih ikut mempertahankan mitos dan tradisi yang berhubungan dengan cerita rakyat Ki Ageng Tarub atau Jaka Tarub tersebut. Namun, eksistensinya sendang ini dalam konteks legenda Jaka Tarub belum terlalu banyak dibahas didalam penelitian akademis salah satunya. Oleh sebab itu, peneliti melakukan kajian terhadap eksistensi Sendang Bidadari di Kecamatan Tawangharjo dalam konteks legenda Jaka Tarub, guna memahami lebih dalam mengenai peran tempat ini dalam nilai sejarah, budaya lokal, nilai spiritual dan bagaimana potensi pengaruhnya legenda ini terhadap perkembangan sosial dan pariwisata dalam daerah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melalui model penelitian analisis konten. Metode deskriptif kualitatif (Hafni Sahir, n.d.) adalah metode penelitian yang menggunakan data kualitatif sebagai alat untuk menggambarkan fenomena secara deskriptif. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian yakni bertujuan untuk memperoleh bagaimana data yang akurat dan tepat sehingga mempermudah untuk proses analisis. Model analisis konten adalah model penelitian untuk memahami dan bagaimana cara mengungkapkan pesan terhadap suatu karya sastra. Dalam hal ini untuk menemukan nilai – nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat dan legenda yang ada di Kabupaten Grobogan seperti kisah Ki Ageng Tarub. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup wilayah Kabupaten Grobogan yaitu pada wilayah Kecamatan Tawangharjo. Data dalam penelitian ini cerita rakyat yang mengandung nilai pendidikan karakter yang terdapat pada legenda dari cerita rakyat Jaka Tarub.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini degan cara teknik rekam catat. Teknik rekam cacat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara merekam informan penutur asli sastra lisan atau cerita rakyat tersebut. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti melakukan observasi lapangan ke Makam Ki Ageng Tarub dan sendang Bidadari di Dusun Sreman, Desa Pojok, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Kemudian wawancara kepada informen

utama yakni KRAT. Priyo Hastono Adinagoro selaku Pewaris Tunggal dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai Juru Kunci. Beliau memberikan informasi secara jelas, lengkap, dan akurat yang berkaitan dengan data penelitian cerita rakyat dan legenda yang ada di Kabupaten Grobogan. Informan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yakni masyarakat asli yang ada di sekitar yang mengerti dan paham tentang cerita rakyat legenda Jaka Tarub seperti mbah Juru Kunci dan Pak Kadus Sreman yakni pak Zuhri yang merupakan ketua paguyuban pusaka Kabupaten Grobogan sekalugus murid dari Mbah Juru Kunci. Adapun pada saat acara rutinan Purnamasadi peneliti mengukuti acara tersebut, sebab acara tersebut mengadakan edukasi dan kajian budaya dan sejarah tentang Ki Ageng Tarub yang di isi oleh KRAT Priyo Hastono Adinagoro dan KRA Siswanto RN.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ki Ageng Tarub atau yang kita kenal sebagai Jaka Tarub merupakan sesosok legenda yang kisahnya sudah tersebar luas ditanah Nusantara. Beliau juga merupakan leluhur dari para raja di Pulau Jawa, seperti yang masih ada hingga saat ini yakni Keraton Kasunanan Solo dan Keraton Ngayogyokarto atau Yogyakarta yang merupakan pecahan dari Kerajaan Mataram Islam. Sehingga dapat dikatakan tidak mungkin, ketika kisah Ki Ageng Tarub atau Jaka Tarub hanya sekedar cerita rakyat, jika Kraton – kraton di Tanah Jawa masih berdiri hingga saat ini, ujar Juru Kunci Ki Ageng Tarub (K. P. H. R. Adinagoro, 2024).

Adapun Ki Ageng Tarub diperkirakan hidup diperkirakan pada Abad 14 yang disaat itu, masih pada Majapahit yang dipimpin oleh Brawijaya ke V (Teguh Panji, 2015). Artinya pada saat itu Ki Ageng Tarub hidup dimasa menjelang runtuhnya kerajaan Majapahit. Beliau sejak kecil di asuh oleh seorang mbok rondo (janda) yang bernama Nyai kasiyan atau Dewi Kasiyan. Nyai kasiyan merupakan istri dari Aryo Penanggungan yang sudah meninggal kala itu dan belum dikaruniai anak. Meskipun secara nasab, ia merupakan putra Syekh Maulana Maghribi dan Dewi Retno Roso Wulan.

Ki Ageng Tarub Atau Jaka Tarub

Jaka Tarub merupakan putra asli Syekh Maulana Maghribi dan Dewi Retno Roso Wulan yang konon disebabkan oleh ketidak sengajaan atau kehilafan dan kemudian bayi tersebut (Ki Ageng Tarub) dibuang ke Kuburan. Kemudian pada saat Nyai Kasian sedang melewati kuburan tersebut, beliau menemukan bayi yang kemudia dibesarkan dan diberi nama olehnya yakni Tarub (yang di ambil dari kata Taaruf yang artinya pengenalan). Sejak kecil hingga remaja,

beliau sering kali berburu ke hutan dengan membawa pusaka yang diberikan Nyai Kasiyan yakni *Tulup Tanjung Lanang* . Adapun versi lain menceritakan bahwa Syekh maulana Maghribi dan Dewi Retno Roso Wulan bertemu di suatu tempat pada saat sedang bertapa. Dimana Syekh Maulana Maghribi sedang bertapa diatas Pohon sedangkan Dewi Retno Roso Wulan juga sedang bertapa dibawah pohon saat itu. Yang kemudian menikah dan melahirkan anak laki – laki bernama Kidang Telangkas yang kemudian dititipkan kepada Dewi Kasiyan atau Nyai Kasiyan yang saat itu berstatus janda dan belum dikaruniai anak. Sehingga pada saat Raden Kidang Telangkas menginjak masa remaja, beliau mendapatkan nama Tarub. Dikarenakan beliau memiliki hobi yakni berburu dan mengembara dari tempat satu ke tempat lain. (K. P. H. D. K. S. M. Adinagoro, 2024).

Tulup adalah senjata yang terbuat dari bambu dan menggunakan peluru berupa bambu yang diruncingkan dengan pengerat dan kemudian cara menggunakannya dengan ditiup (Dendy Sugono,Meity Taqdir Qodratillah, 2008). Pusaka tersebut memberikan kelebihan kepada Ki Ageng Tarub sehingga ketika beliau menggunakan nya untuk berburu dipastikan tepat sasaran. Sebab pusaka merupakan istilah yang diberikan kepada suatu benda yang memiliki nilai khusus dalam suatu kelompok atau keluarga dan diturunkan dari generasi ke generasi (Nardiati et al., 1993). Pusaka Tulup Tanjung Lanang konon merupakan tulup yang dimiliki oleh Ki Ageng Tarub yang memberi keistimewaan dimana ketika menggunakannya selalu mengenai sasaran. Secara logika, pusaka tidak semuanya memiliki keterkaitan dengan hal mistis, namun memberikan kesan tersendiri dimana dapat meningkatkan kepercayaan diri ketika menggunakannya dalam melakukan sesuatu.

Sehingga pada suatu hari ada satu burung yang meleset ketika ditulup olehnya yakni burung perkutut yang sangat indah dalam segi paras maupun kicauannya. Yang kemudian Ki Ageng Tarub muda mengejarnya dari Hutan yang sekarang di sebut dengan nama Desa Godan, kemudian hingga yang hampir kena dan terpojok sehingga diberi nama Desa Pojok untuk saat ini, hingga sampai di Telaga Sendang Bidadari yang ada di Dusun Sreman Desa Pojok. Kemudian beliau mentai dari pohon Randu Alas yang sangat besar sehingga beliau melihat bahwa burung tersebut berubah menjadi wanita yang sangat cantik parasnya serta menwawan dengan mengenakan selendang berwarna hijau yang kemudian sedang berendam di Telaga tersebut dan disusul dengan enam wanita lainnya, dan kemudian hal itu diketahui sebagai Tujuh bidadari (Karliana et al., 2022).

Kemudian Ki Ageng Tarub tidak sengaja mengambil selendangnya sehingga wanita tersebut tidak dapat kembali ke Kayangan. Wanita tersebut bernama Dewi Nawang Wulan. Kemudian Ki Ageng Tarub menyimpan selendangnya di dalam tempat penyimpanan padi atau

genthong di rumah kediaman Nyai Kasiyan dan Ki Ageng Tarub. Pada saat Dewi Nawang Wulan bingung sebab tidak menemukan selendangnya, datanglah ki Ageng Tarub yang mengajaknya pulang, kemudian akrab, dan menikah (Ahmadi et al., 2021).

Setelah menikah Ki Ageng Tarub memperingatkan Dewi Nawang Wulan untuk tidak membuka wadah padi tersebut. setelah beberapa waktu, kemudian mereka dikaruniai satu anak perempuan bernama Dewi Nawangsih. Pada saat Dewi Nawangsih masih usia bayi, Dewi Nawang Wulan semakin penasaran, sebenearnya ada apa didalam genthong tersebut. dan kemudian dia membukanya disaat Ki Ageng Tarub sedang Keluar rumah. Setelah itu selendangnya ketemu dan Dewi Nawang Wulan mengucapkan kalimat perpisahan kepada Ki Ageng Tarub disaat Dewi Nawangsih masih membutuhkan ASI dengan kalimat jika dibahasa Indonesiakan "selendangku sudah ketemu, urusanku juga telah selesai, saatnya aku pergi". Kemudian Ki Ageng Tarub melakukan perjanjian kelak memberikannya ASI sampai Dewi Nawangsih dewasa. Sehingga di setiap malam Dewi Nawang Wulan turun ke Bumi lagi untuk memberi ASI kepada Nawangsih disetiap setelah Isyak (Zuhri, 2024).

Adapun versi lain mengenai Dewi Nawang Wulan yang merupakan bidadari merupakan manusia biasa dan istilah bidadari adalah unkapan ketulusan sang suami kepada istri yan dicintanya (Cahyo et al., 2023). Versi lain mengatakan bahwa Dewi Nawang Wulan tidak kembali ke Khayangan, namun menjadi penguasa di Pantai selatan yang menurut kepercayaan oran jawa saat ini adalah Ratu Kidul (Mardiyono, 2020). Ratu Kidul dengan Nyiroro kidul adalah sesosok yang berbeda. Nyiroro kidul merupakan putri dari kerajaan tanah pasundan yakni Kerajaan Pajajaran pada abad 15 yang terlahir dengan penyakit kulit, sehingga mendapatkan panggilan dari Ratu kidul di Pantai selatan atau Dewi Nawang Wulan (Suryantoro & Soedjijono, 2018).

Sendang Telaga Bidadari

Sendang adalah suatu kolam yang terdapat air yang bersumber didalamnya sehingga selalu jernih. Adapun Sendang Telaga bidadari yang terdapat di Dusun Sreman, Desa Pojok, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan merupakan peninggalan Sejarah Ki Ageng Tarub atau yang kita kenal sebagai Jaka Tarub. Sendang Telaga Bidadari merupakan gabungan tiga kata yakni sendang, telaga, dan bidadari. Sendang sendiri merupakan kolam yang memiliki sumber air. Telaga adalah wilayah tampungan air yang berfungsi sebagai sumber kehidupan dan kelestarian lingkungan. Dan bidadari secara bahasa merupakan kata yang berasal dari bahasa sansekerta yakni Vidyadhari yang merupakan bentuk feminim dari kata Vidyadhara. Vidya memiliki arti pengetahuan sedangkan Dhara memiliki arti pemilik, pembawa, dan

pemakai. Bidadari merupakan istilah yang merujuk kepada wanita cantik yang sering dikaitkan dengan sesosok putri atau dewi dari khayangan. Dalam agama islam, istilah bidadari menggambarkan wanita penghuni surge dengan parasnya yang cantik. Sedangkan menurut kepercayaan umat hindu, bidadari merupakan makhluk gaib penghuni surga dengan jenis kelamin perempuan yang menjadi istri gandarwa (Chyta et al., 2024).

Sendang Telaga Bidadari tersebut diceritakan sebuah telaga dimana Syekh Maulana Maghribi nilih saliro bersama Dewi Retno Roso Wulan. Namun tidak logis jika hal itu dilakukan secara ketidak sengajaan. Sehingga kisah ini merupakan aib bagi mereka yang kemudian membuang bayi Ki Ageng Tarub ke Kuburan (Zuhri, 2024). Adapun menurut Juru Kunci Makam Ki Ageng Tarub, Ki Ageng Tarub atau RadenKidang Telangkas tidak dibuang, melainkan dititipkan, sebab kelahirannya menjadi ancaman pada saat itu. Sebab jika kita telaah lebih lanjut, pada saat itu masih era Kerajaan Majapahit dengan mayoritas agama pada saat itu adalah Hindu – Budha. Sedangkan syekh Maulana Maghribi mengajarkan dan menyebarkan agama islam pada saat itu. Penyebaran agama islam pada era tersebut menjadi tantangan pada era Hindu – Budha, maka masuk akal jika pada saat itu, Raden Kidang Telangkas disembunyikan oleh kedua orang tuanya, berhubungan pula sang ibu yang merupakan adik dari Raden Syahid Sunan Kalijaga dan keduanya merupakan anak dari Adipati Wilotikto yang merupakan Kadipaten pada masa Kerajaan Majapahit yakni Raden Sahur (Susilowati Wahyu Wardani & Mediatati, 2024).

20 Tahun yang lalu sendang tersebut menjadi objek wisata di Dusun Sreman, Desa Pojok sehingga sebelum masuk ke makam, pengunjung harus menuju ke sendang telaga bidadari. Namun pada saat Covid – 19, masyarakat Dusun Sreman dan Pemerintah Desa Pojok mengambil alih kembali, sehingga Objek Wisata tersebut terpaksa ditutup. Menurut Juru Kunci Ki Ageng Tarub beliau Kanjeng Raden Aryo Tumengung Priyo Hastono Adinagoro (K. P. H. R. Adinagoro, 2024), tutupnya objek wisata Sendang Telaga Bidadari dikarenakan perspsi masyarakat yan mengira bahwa beliau seolah menjajah daerah tersebut yang sejatinya makam Ki Ageng Tarub bertempatan di Desa Tarub. Sehingga sendang tersebut sudah terbengkalai dan sudah tidak seperti dulu lagi. Adapun tanah dari sendang tersebut adalah tanah milik Keraton Kasunanan Solo, jadi takheran jika masyarakat memiliki persepsi seperti itu.

Saat ini sendang tersebut sudah tidak mengeluarkan airnya, dikarenakan sumbernya tersumbat oleh Dhok menurut masyarakat sekitar. Adapun dalam teori geologi sendang tersebut tidak mengeluarkan air dikarenakan sedimentasi dari Selat Muria, sebab peristiwa tersebut terjadi pada masa kerajaan Majapahit. Meskipun ada beberapa sumber mengeklaim bahwa Jaka tarub kisahnya didaerahnya sendiri disebabkan didaerah tersebut terdapat Telaga

yang konon pernah digunakan oleh Dewi Nawang Wulan, tepatnya di Desa Sumberagung, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban yang saat ini menjadi Objek Wisata (Saputra et al., 2022).

Adapun sumber penguat bahwa Kisah Legenda Jaka Tarub terjadi di Wilayah Kabupaten Grobogan adalah adanya makam ki Ageng Selo di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Dari silsilahnya Ki Ageng Selo merupakan cicit dari Ki Ageng Tarub. Serta pesarean atau Makam yang ada Jasadnya Jaka Tarub berada di Desa Tarub, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Dan itu juga merupakan warisan yang sudah terdaftar di Keraton Kasunanan Solo.

Silsilah Ki Ageng Tarub merupakan bukti bahwa Trah Ki Ageng Tarub melahirkan Raja – Raja di Tanah Jawa. Berikut silsilahnya (K. P. H. D. K. S. M. Adinagoro, 2024):

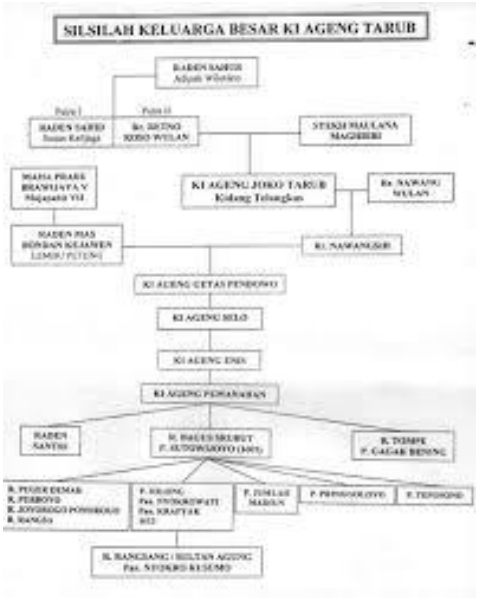

Gambar 1: Silsilah Ki Ageng Tarub

Berawal dari Raden Sahur yang merupakan Adipati Wilokito merupakan ayah dari Dewi Retno Roso Wulan yang merupakan adik dari Raden Syahid Sunan Kalijaga serta ibu kandung Ki Ageng Tarub. Ayah atau Romo Ki Ageng Tarub adalah Syekh Maulana Maghribi. Kemudian ki Ageng Tarub dan Dewi Nawang Wulan memiliki keturunan bernama Dewi Nawangsih yang menikah dengan putra mahkota kerajaan Majapahit (Brawijaya V) dari Bondrit Cemara atau dikenal dengan Wandan Kuning yakni Raden Mas Bondan Kejawan atau kita kenal dengan Lembu Peteng. Kemudian mereka berdua memiliki keturunan bernama Ki Ageng Getas Pendowo. Ki Ageng Getas pendowo memiliki keturunan bernama Ki Ageng Selo dengan karomahnya yang dapat memegang Petir. Kemudian ki Ageng Selo memiliki anak

bernama Ki Ageng Enis yang merupakan ayah dari Ki Ageng Pemanahan, dan seterusnya sampi Mataram dan Keraton Kasunanan Solo dan kasultanan Yogyakarta sekarang.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Kisah Ki Ageng Tarub merupakan pernah terjadi di Era Kerajaan Majapahit, meskipun secara fakta sejarah dan sumber sejarahnya banyak yang tidak bisa dilogika namun dapat diperkuat dengan nasab keturunan Keraton – Keraton sekarang. Sehingga belum sepenuhnya dapat dipastikan keberadaan Dewi Nawang Wulan secara logis. Tak hanya Ki Ageng Tarub, Kisah Adipati Jipang panolan yakni Aryo Penangsang pun melahirkan banyak kontroversi. Tak hanya itu, bahkan Kerajaan Majapahit pun terdapat sumber sejarah yang tidak bisa diterima dengan logika, seperti moksanya sang mahapatih Gajah Mada dan Brawijaya ke V.

Kebudayaan dan Wewaler

Kebudayaan (Laily Fu'adah dan Yusuf Falaq, 2021) merupakan kata yang berasal dari kata Budaya dengan imbuhan kata depan "Ke" dan belakang "an". Budaya merupakansegala sesuatu yang berasal dari akal budi manusia dengan cipta rasa dan karsa. Sehingga kebudayaan merupakan hasil dari cipta rasa dan karsa yang dilaksanakan oleh masyarakat dan diturunkan dari generasi – ke generasi. Dalam kisah Ki Ageng Tarub terdapat kebudayaan yakni Purnamasadi yang dilaksanakan setiap bulan purnama dan Haul Ki Ageng Tarub yang dilaksanakan disetiap bulan Saffar tangal 15.

Kebudayaan Purnamasadi yakni melakukan istighasah serta kajian sejarah dan kebudayaan jawa khususnya tentang Kisah Ki Ageng Tarub yang dilaksanakan secara umum. Adapun haul Ki Ageng Tarub merupakan acara seperti Haul pada umumnya yakni memperingati wafatnya Ki Ageng Tarub. Adapun keduanya dilaksanakan di makam pesarean Ki Ageng Tarub tepatnya di Desa Tarub, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan (K. P. H. D. K. S. M. Adinagoro, 2024).

Dari kebudayaan – kebudayaan tersebut juga melahirkan wewaler atau pamali. Pamali merupakan larangan – larangan hasil dari kebudayaan dan dipercaya masyarakat sebagai norma – norma sosial. Seperti halnya larangan taruban yang merupakan wewaler yang sudah buming untuk masyarakat se – kecamatan Tawangharjo. Taruban adalah tambahan Layar atau terpal disamping rumah yang dikenakan sebagai imbuhan tampat untuk mencuci piring pada saat ada hajat. Menurut masyarakat setempat (Zuhri, 2024) jika taruban dilakukan, maka meskipun kemarau panjang, seketika mendung gelap dan terjadi sambaran petir dari langit, dan hal tersebut sudah pernah terjadi berkali – kali sebelumnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Ki Ageng Tarub adalah sesosok legenda yang kisahnya penuh dengan kontroversi, seperti halnya Dewi Nawang Wulan yang merupakan sosok istri dan juga bidadari yang masih dipenuhi pertanyaan. Masih banyak yang harus digali lebih dalam lagi mengenai sejarah dan kisah tentangnya. Meskipun cenderung sulit untuk menemukannya. Akan tetapi ini adalah upaya kita diera sekarang yang merupakan era modern, agar tidak kehilangan jejak bangsa sendiri, sehingga harapannya tidak ada istilah lagi orang jawa yang kehilangan jati dirinya. Sebab Ir. Soekarno pernah berkata "Jas Merah" Jangan sampai melupakan sejarah.

DAFTAR REFERENSI

Adinagoro, K. P. H. D. K. S. M. (2024). Kajian sejarah dan budaya Ki Ageng Tarub dalam acara Purnamasadi.

Adinagoro, K. P. H. R. (2024). Wawancara bersama juru kunci makam Ki Ageng Tarub.

Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. Progres Pendidikan, 2(1), 1–6. https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55

Cahyo, A. N., Nuyatin, A., Naryatmojo, D. L., & Pertiwi, B. H. (2023). Fungsi dan motif tokoh pada cerita rakyat Jawa Tengah Dewi Nawang Wulan: Kajian Vladimir Propp. Jurnal Samudra Bahasa, 6(1), 1–23.

Chyta, D. A., Harahap, M. I., & Simamora, N. A. (2024). Bidadari surga dalam tafsir fī ẓilāl Alquran karya Sayyid Quṭb. 7, 90–103.

Dendy Sugono, Meity Taqdir Qodratillah, dkk. (2008). Kamus bahasa Indonesia. Analytical Biochemistry, 11(1). http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1

Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan sastra lisan Lampung berbasis digital di Kabupaten Pesawaran. Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS), 2(1), 27. https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i1.1068

Fauzi, A., Wahyuningsih, E. S., & Khasanah, M. (2021). Community development within local wisdom frame (The case of Ki Ageng Tarub cultural Kitrab, Tarub Village, Tawangharjo, Grobogan). Prosperity: Journal of Society and Empowerment, 1(1), 55–64. https://doi.org/10.21580/prosperity.2021.1.1.7806

Hafni Sahir, S. (n.d.). Metodologi penelitian. www.penerbitbukumurah.com

Karliana, L., Mursalim, & Rokhmansyah, A. (2022). Cerita rakyat Jaka Tarub (Jawa Tengah) dan cerita rakyat Betawol (Nunukan): Kajian sastra bandingan. JIC: Journal of Indigenous Culture, 1(1), 43–56.

Laily Fu'adah, & Yusuf Falaq. (2021). Mengenal kebudayaan Indonesia dari masa ke masa (Perspektif Islam, budaya lokal, dan keberagamaan). CV Al Qalam Media Lestari.

Mardiyono, P. (2020). Tuah bumi Mataram (1st ed.). Araska Publisher.

Nardiati, S., Suwadji, M. P. S., Pardi, & Suwatno, E. (1993). Kamus bahasa Jawa-bahasa Indonesia I. ii–450.

Purba, I. P. M. H., Widodo, B. S., Huda, M., & Wijaya, R. (2022). Penguatan nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan pada masyarakat Desa Widodaren Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi sebagai rintisan desa Pancasila. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(3), 1512–1525. https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.8088

Saputra, R. A. K., Huda, M., Iqdam A, A. R., Hidayati, N., & Wulandari, D. (2022). Observasi Sendang Jaka Tarub sebagai upaya meningkatkan potensi wisata Desa Sumberagung Plumpang Tuban. Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat, 3(2), 202–209. https://doi.org/10.35311/jmp